

Peran ESP (*English for Spesific Purpose*) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Literatur Teologi Berbahasa Inggris

Ribka Nasita Putri

Sekolah Tinggi Teologi Lutheran

ribkaata@gmail.com

Agus Prasetyo

Sekolah Tinggi Teologi Lutheran

aghus_etsi@yahoo.co.id

Correspondence:

ribkaata@gmail.com

Article History:

Submitted: 28

Agustus 2026

Reviewed: 5

September 2026

Accepted: 30 September
2026

Keywords: *English for Specific Purposes (ESP)*, kemampuan membaca, literatur teologi, bahasa Inggris, pendidikan teologi.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstrak

Kemampuan membaca literatur teologi yang berbahasa Inggris merupakan kompetensi bagi mahasiswa teologi karena sebagian besar sumber akademik, jurnal, dan referensi teologi dipublikasikan dalam bahasa Inggris. Namun, mahasiswa sering menghadapi kesulitan dalam memahami kosakata teologis, istilah akademik, serta struktur teks berbahasa Inggris yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran *English for Specific Purposes (ESP)* dalam meningkatkan kemampuan membaca literatur teologi berbahasa Inggris pada mahasiswa teologi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Lutheran yang telah mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris berbasis ESP. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESP berperan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa dengan rata-rata skor keseluruhan sebesar 4,53 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. ESP membantu mahasiswa memahami kosakata teologis, mengembangkan strategi membaca yang efektif, meningkatkan pemahaman terhadap literatur akademik, serta mendorong kemandirian belajar dalam mengakses sumber-sumber teologi internasional. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti perbedaan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dan keterbatasan bahan ajar yang spesifik, ESP terbukti menjadi pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan teologi. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran ESP secara lebih sistematis perlu dilakukan untuk meningkatkan akses mahasiswa terhadap literatur teologi berbahasa Inggris dan memperkuat kompetensi akademik mereka.

Abstract

The ability to read English theological literature is a competency for theology students, as most academic resources, journals, and theological references are published in English. However, many students encounter difficulties in understanding theological vocabulary, academic terminology, and complex English texts. This study aims to examine the role of *English for Specific Purposes (ESP)* in improving theology students' ability to read English theological literature. The study employed a descriptive quantitative approach involving students of the Lutheran Theological College who had completed an ESP-based English course. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analysed using descriptive statistics. The findings revealed that ESP plays a significant role in enhancing students' reading abilities, with an overall mean score of 4.53, categorized as very high. ESP assists students in understanding theological vocabulary, developing effective reading strategies, improving comprehension of academic literature, and fostering independent learning in accessing international theological resources. Although several challenges remain, including differences in students' English proficiency levels and the limited availability of specialized instructional materials, ESP has proven to be a relevant and effective approach to supporting English language learning in theological education. Therefore, the systematic development of ESP-based instruction is necessary to improve students' access to English theological literature and strengthen their academic competencies.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat utama manusia untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan (Noermanzah, 2019). Pada era globalisasi saat ini, menuntut bagi semua orang untuk bisa berbahasa asing, terutama bahasa Inggris yang berperan menjadi bahasa internasional dalam segala

aspek pendidikan, ekonomi, komunikasi, teknologi, sampai dunia kerja. Dalam aspek pendidikan sebagian besar publikasi ilmiah, jurnal internasional, buku referensi, serta sumber-sumber akademik terkini ditulis dalam bahasa Inggris. Belcher (2020) menyatakan bahwa bahasa Inggris telah berkembang menjadi *global language* yang digunakan sebagai sarana komunikasi antarbangsa dan menjadi media utama dalam pertukaran informasi di tingkat internasional. Bahasa Inggris merupakan *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar atau bahasa pergaulan agar masing-masing pihak berbeda Bahasa dapat mengerti dengan apa yang disampaikan. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi Masyarakat Indonesia, namun seolah-olah seperti bahasa minimal yang wajib dipelajari sehingga semua mampu menggunakannya. Pada saat ini tidak memungkiri bahwa semua berbasis bahasa Inggris, contoh kecilnya penggunaan barang, pengaplikasian benda, ataupun hal lain juga menggunakan bahasa Inggris.

Dalam bidang pendidikan tinggi, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi salah satu bahasa utama dalam komunikasi akademik, publikasi ilmiah, pertukaran pengetahuan, dan kerja sama internasional. Perkembangan internasionalisasi pendidikan tinggi menyebabkan mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengakses sumber-sumber akademik berbahasa Inggris. Berbagai artikel ilmiah, buku referensi, basis data akademik, serta publikasi internasional menggunakan bahasa Inggris sehingga kemampuan bahasa Inggris dapat memperluas akses mahasiswa terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan memungkinkan mereka berpartisipasi dalam komunitas akademik yang lebih luas. British Council juga menempatkan kemampuan bahasa Inggris sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan akademik, mobilitas mahasiswa, dan keterlibatan dalam komunitas akademik serta profesional global.

Dalam konteks tersebut, bahasa Inggris tidak lagi hanya dipandang sebagai mata pelajaran yang perlu dipelajari untuk memenuhi tuntutan kurikulum, tetapi juga sebagai *lingua franca*, yaitu bahasa penghubung yang digunakan oleh individu dengan latar belakang bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi. Dalam konteks akademik, konsep *English as a Lingua Franca in Academic Settings* (ELFA) menjadi semakin relevan seiring meningkatnya mobilitas mahasiswa, publikasi internasional, kolaborasi penelitian, dan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam berbagai program pendidikan tinggi. Literatur mengenai *English as a lingua franca* menunjukkan bahwa bahasa Inggris dalam konteks global tidak semata-mata harus dipahami sebagai bahasa yang dimiliki oleh penutur asli, tetapi sebagai sarana komunikasi lintas bahasa dan budaya.

Perkembangan tersebut juga memiliki relevansi yang kuat bagi pendidikan tinggi di Indonesia. Internasionalisasi perguruan tinggi membuka peluang bagi mahasiswa dan akademisi Indonesia untuk terlibat dalam kerja sama internasional, memperoleh kesempatan belajar di luar negeri, mengikuti konferensi, mengakses sumber pengetahuan global, serta mempublikasikan hasil penelitian pada forum internasional. British Council mencatat bahwa universitas-universitas di Indonesia semakin memiliki perhatian terhadap internasionalisasi, termasuk pengembangan kerja sama dengan institusi pendidikan dari berbagai negara, peluang beasiswa, mobilitas akademik, dan publikasi internasional. Namun, kemampuan bahasa Inggris masih menjadi salah satu tantangan yang perlu diperhatikan dalam proses tersebut.

Salah satu kemampuan yang sangat penting dalam konteks akademik adalah *reading skill* atau keterampilan membaca. Kemampuan membaca dalam bahasa Inggris memungkinkan mahasiswa memahami gagasan utama, menemukan informasi spesifik, mengidentifikasi argumen, memahami istilah akademik, membandingkan informasi, serta mengevaluasi isi berbagai sumber. Keterampilan tersebut menjadi semakin penting ketika mahasiswa mulai menggunakan jurnal ilmiah, artikel penelitian, buku referensi, dan sumber akademik digital sebagai bagian dari proses

pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan membaca bahasa Inggris bukan hanya berkaitan dengan kemampuan memahami kata dan kalimat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan membangun pemahaman, menginterpretasikan informasi, dan menggunakan informasi tersebut secara akademik.

Dalam praktiknya, kemampuan membaca teks akademik berbahasa Inggris tidak selalu mudah bagi mahasiswa yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian Dardjito, Rolls, Setiawan, dan Sumekto mengenai mahasiswa program studi nonbahasa Inggris di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan ketika membaca teks akademik berbahasa Inggris. Studi tersebut secara khusus mengkaji hambatan yang dialami mahasiswa dalam memahami teks akademik dan menegaskan pentingnya memperhatikan persoalan dasar yang dihadapi mahasiswa sebelum merancang pembelajaran *academic reading*.

Kesulitan membaca dapat muncul dalam berbagai bentuk. Mahasiswa dapat mengalami keterbatasan kosakata, kesulitan memahami struktur kalimat, kesulitan menemukan gagasan utama, kurang mampu mengidentifikasi informasi penting, atau mengalami hambatan ketika harus memahami teks yang memiliki istilah khusus sesuai bidang keilmuan. Permasalahan tersebut dapat menyebabkan proses membaca menjadi lambat dan kurang efektif. Mahasiswa bahkan dapat memahami kata secara terpisah, tetapi belum tentu mampu menangkap makna keseluruhan paragraf atau argumentasi penulis. Oleh karena itu, pembelajaran *reading* perlu diarahkan tidak hanya pada penerjemahan kata demi kata, tetapi juga pada pengembangan strategi membaca yang memungkinkan mahasiswa memahami teks secara lebih efektif.

Kemampuan membaca akademik juga berkaitan erat dengan kemampuan mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri. Ketika mahasiswa mampu membaca sumber berbahasa Inggris dengan strategi yang tepat, mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencari dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Hal ini penting karena pembelajaran di perguruan tinggi tidak hanya berlangsung melalui penjelasan dosen, tetapi juga melalui kegiatan membaca, diskusi, penugasan, penelitian, dan eksplorasi berbagai sumber. Dengan demikian, peningkatan *reading skill* dapat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat.

Perubahan teknologi digital semakin memperluas peluang sekaligus tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Saat ini mahasiswa dapat mengakses artikel, buku elektronik, video pembelajaran, *open educational resources*, dan berbagai sumber digital lainnya dengan lebih mudah. Di satu sisi, kondisi tersebut memberikan peluang besar untuk memperkaya pengalaman belajar. Di sisi lain, banyaknya informasi yang tersedia menuntut mahasiswa memiliki kemampuan untuk memilih sumber yang relevan, memahami isi teks, serta mengevaluasi kredibilitas informasi. Perkembangan teknologi juga menyebabkan kemampuan bahasa Inggris semakin berhubungan dengan literasi digital. Mahasiswa tidak cukup hanya mampu membaca teks cetak, tetapi perlu mampu memahami berbagai bentuk teks digital yang digunakan dalam lingkungan akademik.

Dalam perkembangan pendidikan tinggi global, kemampuan bahasa Inggris juga berkaitan dengan kesiapan mahasiswa menghadapi lingkungan akademik dan profesional yang semakin terhubung. British Council (2026) menekankan bahwa masa depan bahasa Inggris dalam pendidikan tinggi berkaitan dengan keberhasilan akademik dan capaian lulusan. Perubahan mobilitas mahasiswa dan perkembangan teknologi membuat perguruan tinggi perlu memikirkan kembali cara bahasa Inggris diajarkan, dinilai, dan diintegrasikan dengan berbagai bidang keilmuan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan bahasa Inggris sebaiknya tidak berhenti pada penguasaan tata bahasa dan kosakata secara terpisah. Mahasiswa membutuhkan *academic literacy*, yaitu kemampuan menggunakan bahasa Inggris untuk belajar, memahami informasi, berpikir, berkomunikasi, dan menghasilkan pengetahuan dalam konteks

akademik. Kajian terbaru mengenai *English-medium instruction* juga menunjukkan bahwa pengukuran kemampuan bahasa secara umum tidak selalu menggambarkan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi tugas akademik yang sebenarnya. Kemampuan membaca teks sulit, menulis esai, dan berpartisipasi dalam diskusi akademik merupakan bagian penting dari literasi akademik yang perlu diperhatikan.

Permasalahan utama yang sering dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di perguruan tinggi adalah dominasi model *General English*, yang kurang memperhatikan kebutuhan linguistik mahasiswa sesuai bidang profesinya. Model tersebut cenderung mengajarkan keterampilan bahasa secara umum tanpa memperhitungkan konteks penggunaan bahasa di dunia profesional atau akademik (Hyland, 2006:14). Akibatnya, lulusan perguruan tinggi sering mengalami kesulitan dalam menerapkan kemampuan Bahasa Inggris ketika menghadapi tuntutan komunikasi akademik, penulisan laporan teknis, atau presentasi profesional. Kondisi ini menuntut mahasiswa dan akademisi untuk memiliki kemampuan terutama adalah membaca yang memadai agar dapat mengakses, memahami, dan memanfaatkan berbagai sumber informasi tersebut secara efektif. Kemampuan membaca literatur berbahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan penting yang mendukung keberhasilan studi, pengembangan pengetahuan, serta peningkatan kualitas penelitian akademik. Salah satu pendekatan yang berkembang untuk menjawab kebutuhan ini adalah *English for Specific Purposes* (ESP), yaitu pembelajaran bahasa yang dirancang khusus sesuai dengan konteks profesi, bidang studi, atau kebutuhan akademik tertentu (Basturkmen, 2010:12). ESP merupakan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang dirancang berdasarkan kebutuhan akademik dan profesional peserta didik sehingga materi, metode, dan evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan konteks bidang ilmu tertentu (Anthony, 2018).

Dalam konteks pada pendidikan tinggi, ESP memiliki peran yang sangat membantu bagi mahasiswa dalam memahami literatur akademik berbahasa Inggris. Melalui penggunaan materi pembelajaran yang sesuai dengan bidang studi mahasiswa, ESP dapat meningkatkan motivasi belajar, memperkaya penguasaan terminologi khusus, dan mengembangkan strategi membaca yang efektif. Materi yang relevan dengan bidang keilmuan peserta didik memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru yang terdapat dalam teks. Selain itu, pendekatan ESP membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan membaca kritis yang diperlukan untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai sumber akademik. Oleh karena itu, ESP dipandang sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca literatur berbahasa Inggris.

Dalam studi teologi, banyak literatur utama yang digunakan sebagai rujukan berasal dari bahasa asli yaitu Ibrani dan Yunani kemudian akan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Berbagai kajian mengenai Alkitab, teologi sistematika, sejarah gereja, misiologi, pastoral, dan bidang-bidang teologi lainnya banyak dipublikasikan dalam bahasa Inggris. Namun demikian, mahasiswa teologi sering mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah teologis serta teks akademik berbahasa Inggris. Kesulitan tersebut mencakup keterbatasan penguasaan kosakata, rendahnya pemahaman terhadap struktur kalimat, serta kurangnya pengalaman membaca literatur akademik berbahasa Inggris.

Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan memanfaatkan sumber-sumber teologi internasional secara optimal. Padahal, akses terhadap literatur global sangat diperlukan untuk memperluas wawasan teologis, memperkaya perspektif akademik, serta meningkatkan kualitas pelayanan di tengah perkembangan masyarakat yang semakin global dan multikultural. Dalam konteks pendidikan teologi, ESP memungkinkan mahasiswa mempelajari bahasa Inggris yang relevan dengan bidang studinya, termasuk kosakata teologis, istilah pelayanan gerejawi, serta keterampilan membaca literatur teologi berbahasa Inggris. Dengan

demikian, pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa secara umum, tetapi juga diarahkan pada kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa teologi.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan kemampuan bahasa Inggris, khususnya kemampuan memahami literatur teologi berbahasa Inggris, menjadi aspek yang penting dalam pendidikan teologi. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai peran pembelajaran bahasa Inggris berbasis ESP dalam membantu mahasiswa teologi meningkatkan kemampuan memahami literatur akademik berbahasa Inggris.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur dan menganalisis peran pembelajaran English for Specific Purposes (ESP) dalam meningkatkan kemampuan membaca literatur teologi berbahasa Inggris pada mahasiswa teologi. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kepada responden dan dianalisis secara statistik untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara pembelajaran ESP dan kemampuan membaca literatur teologi berbahasa Inggris.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Teologi Selo;ah Tinggi Teologi Lutheran yang telah mengikuti mata kuliah Bahasa Inggris atau *English for Specific Purposes* (ESP). Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Bahasa Inggris Teologi dan memiliki pengalaman membaca literatur teologi berbahasa Inggris. Adapun populasi dan sampel penelitian berada di Sekolah Tinggi Teologi Lutheran. Sampel untuk data yaitu 12 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dengan skala Likert lima tingkat, yaitu:

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

Butir-butir pernyataan dalam angket disusun berdasarkan indikator pembelajaran ESP dan kemampuan membaca literatur teologi berbahasa Inggris, meliputi penguasaan kosakata teologis, pemahaman isi bacaan, kemampuan menemukan informasi penting, serta kemudahan mengakses sumber-sumber teologi berbahasa Inggris.

Data yang diperoleh dari angket yang telah disebar kepada responden lalu akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*), persentase, dan kategori penilaian dari setiap indikator penelitian. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan peran pembelajaran *English for Specific Purposes* dalam meningkatkan kemampuan membaca literatur teologi berbahasa Inggris pada mahasiswa teologi.

Kategori penilaian ditentukan berdasarkan skor rata-rata sebagai berikut:

- 4,21–5,00 = Sangat Tinggi
- 3,41–4,20 = Tinggi
- 2,61–3,40 = Sedang
- 1,81–2,60 = Rendah
- 1,00–1,80 = Sangat Rendah

Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas peran pembelajaran ESP dalam membantu mahasiswa memahami literatur teologi berbahasa Inggris.

C. Hasil Dan Pembahasan

Kemampuan Membaca Mahasiswa

Kemampuan membaca literatur teologi yang menggunakan Bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi penting bagi mahasiswa teologi dalam mengakses berbagai sumber akademik dan pengembangan keilmuan. Hal ini dikarenakan hampir semua sumber literatur yang menyangkut mengenai teologi diterjemahkan dari bahasa asli ke Bahasa Inggris. Oleh sebab itu, mahasiswa teologi diharuskan mampu dan dapat memahami bacaan berbahasa Inggris. Untuk mengetahui kemampuan membaca mahasiswa, penelitian ini mengukur beberapa indikator yang berkaitan dengan kebiasaan membaca, pemahaman istilah teologis, kemampuan memahami isi bacaan, serta manfaat pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) dalam mendukung aktivitas membaca.

Berdasarkan hasil angket kuesioner yang diberikan kepada 12 responden, diperoleh data bahwa mahasiswa menunjukkan kemampuan membaca yang relatif baik. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai berikut ini:

Tabel 1. Kemampuan Membaca Mahasiswa Secara Umum

No	Pernyataan	Nilai
1	Saya sering membaca literatur teologi berbahasa Inggris	4,50
2	Saya memperoleh pengetahuan baru dari kegiatan membaca literatur berbahasa Inggris	4,67

Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran akan pentingnya membaca sumber-sumber teologi berbahasa Inggris sebagai sarana pengembangan wawasan akademik.

Pada aspek pemahaman, mahasiswa memberikan skor rata-rata 4,33 pada pernyataan mengenai pemahaman istilah teologi berbahasa Inggris. Meskipun nilai tersebut berada pada kategori sangat tinggi, masih terdapat beberapa mahasiswa yang mengaku mengalami kesulitan dalam memahami jurnal teologi berbahasa Inggris dengan skor rata-rata 3,92. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami istilah teologis sudah cukup baik, tetapi pemahaman terhadap teks akademik yang lebih kompleks masih menjadi tantangan bagi sebagian mahasiswa.

Data penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran *English for Specific Purposes* (ESP) memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan membaca mahasiswa. Hal ini terlihat pada indikator berikut :

Tabel 2. Peningkatan Pemahaman Literatur Akademik

No	Pernyataan	Nilai
5	Pembelajaran ESP membantu saya memahami literatur teologi	4,67
10	Mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam membaca buku teologi berbahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran ESP	4,67

Hasil ini mengindikasikan bahwa materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan bidang studi mampu membantu mahasiswa memahami bacaan yang relevan dengan disiplin ilmunya.

Lebih lanjut, responden menyatakan bahwa ESP membantu mereka menemukan informasi penting dalam teks teologi berbahasa Inggris dengan lebih cepat ($M = 4,50$) dan meningkatkan penguasaan kosakata teologis ($M = 4,58$). Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan khusus dapat meningkatkan efektivitas membaca

karena mahasiswa lebih familiar dengan terminologi dan konteks keilmuan yang digunakan dalam bacaan.

Motivasi mahasiswa untuk membaca sumber teologi internasional juga tergolong sangat tinggi dengan skor rata-rata 4,67. Bahkan, pernyataan mengenai kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca literatur berbahasa Inggris memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,75. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki minat yang baik dalam mengembangkan kemampuan akademiknya melalui pemanfaatan sumber-sumber berbahasa Inggris.

Peran ESP Meningkatkan Kemampuan Membaca

1. Pengenalan Kosakata Teologi

Salah satu manfaat utama pembelajaran ESP adalah membantu mahasiswa mengenal dan memahami kosakata teologis yang sering ditemukan dalam sumber literatur akademik berbahasa Inggris. Berdasarkan hasil angket, mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran ESP membantu mereka meningkatkan penguasaan kosakata teologis dengan nilai rata-rata yang tinggi. Beberapa kosakata yang harus diketahui oleh mahasiswa sebagai berikut:

Tabel 3. Contoh Kosakata Teologi

Istilah Inggris	Arti
Salvation	Keselamatan
Redemption	Penebusan
Sanctification	Pengudusan
Covenant	Perjanjian
Discipleship	Pemuridan

Contoh kosakata di atas merupakan kata yang mudah namun wajib diingat oleh mahasiswa teologi. Hal ini terjadi dikarenakan kosakata tersebut sering muncul dalam bacaan literatur Bahasa Inggris dan harus dipahami agar mahasiswa mampu mengenali, mengetahui, dan menganalisa isi teks secara utuh.

Penguasaan kosakata memiliki peran penting dalam keberhasilan membaca. Nation (2013) menjelaskan bahwa keterbatasan kosakata menjadi salah satu faktor utama yang menghambat pemahaman bacaan dalam bahasa asing. Oleh karena itu, pengenalan kosakata teologi melalui ESP membantu mahasiswa memahami makna istilah dalam konteks yang tepat sehingga proses membaca menjadi lebih efektif.

2. Pengembangan Strategi Membaca

ESP tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan strategi membaca yang sesuai dengan kebutuhan akademik. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa dilatih untuk menemukan ide pokok,

mengidentifikasi informasi penting, memahami makna berdasarkan konteks, dan membuat rangkuman bacaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih mudah menemukan informasi penting dalam teks teologi berbahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran ESP. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi membaca yang terarah dapat membantu mahasiswa memahami isi bacaan secara lebih sistematis. Menurut Grabe dan Stoller (2020), strategi membaca yang efektif berperan penting dalam meningkatkan pemahaman teks akademik karena membantu pembaca memproses informasi secara lebih terstruktur.

Banyak strategi membaca Bahasa Inggris yang dapat diterapkan, antara lain: skimming, scanning, context clues, identifikasi gagasan utama, dan analisis argumen teologis. Keseluruhan teknik dapat diterapkan bagi mahasiswa teologi karena dalam memahami bacaan teologi, mahasiswa perlu dengan seksama memahaminya sehingga tidak bisa serta merta hanya membaca dengan Teknik skimming atau scanning saja agar bacaan yang dibaca menjadi utuh.

3. Peningkatan Pemahaman Literatur Akademik

Literatur teologi umumnya menggunakan bahasa akademik yang lebih kompleks dibandingkan teks umum. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan keterampilan khusus untuk memahami struktur kalimat, istilah teknis, dan konsep-konsep teologis yang terdapat dalam bacaan. Bahkan terkadang istilah teologi akan sangat berbeda dalam terjemahan dengan istilah umum. Kalimat yang disajikan dalam suatu bacaan teologi harus dipahami dengan utuh dan seksama oleh para mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa mengakui bahwa pembelajaran ESP membantu mereka memahami isi buku, artikel, dan jurnal teologi berbahasa Inggris dengan lebih baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa materi ESP yang disesuaikan dengan bidang teologi mampu menjembatani kesenjangan antara kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dan tuntutan akademik yang mereka hadapi. Belcher (2020) menegaskan bahwa pembelajaran ESP memungkinkan mahasiswa mengembangkan kompetensi bahasa yang relevan dengan bidang studinya sehingga lebih siap menghadapi literatur akademik yang kompleks. Selain meningkatkan kemampuan membaca, ESP juga mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Hasil angket menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk membaca sumber-sumber teologi internasional dan lebih percaya diri dalam menggunakan literatur berbahasa Inggris sebagai referensi akademik. Bahkan, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka meluangkan waktu untuk membaca literatur teologi berbahasa Inggris di luar kegiatan perkuliahan.

Kemandirian belajar merupakan salah satu tujuan penting dalam pendidikan tinggi karena memungkinkan mahasiswa terus mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, ESP membantu mahasiswa membangun kebiasaan belajar mandiri melalui pemanfaatan berbagai sumber belajar berbahasa Inggris yang relevan dengan bidang teologi.

Tabel 4. Hasil Rata-rata Per Indikator

Indikator	Butir	Rata-rata
Pengenalan Kosakata Teologi	No. 3 dan 6	$(4,33 + 4,58) / 2 = 4,46$
Pengembangan Strategi Membaca	No. 7	4,50
Peningkatan Pemahaman Literatur Akademik	No. 4 dan 5	$(3,92 + 4,67) / 2 = 4,30$
Meningkatkan Kemandirian Belajar	No. 9 dan 10	$(4,67 + 4,75) / 2 = 4,71$
Kemampuan Membaca Mahasiswa secara Umum	No. 1 dan 2	$(4,50 + 4,67) / 2 = 4,59$

Rata-rata Keseluruhan

$$\frac{4.50 + 4.67 + 4.33 + 3.92 + 4.67 + 4.58 + 4.50 + 4.67 + 4.67 + 4.75}{10}$$

$$= 4,53$$

Maka rata-rata keseluruhan sebesar 4,53 termasuk kategori "Sangat Tinggi". Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran English for Specific Purposes (ESP) berperan sangat baik dalam meningkatkan kemampuan membaca literatur teologi berbahasa Inggris mahasiswa.

4. Tantangan Implementasi ESP

Implementasi English for Specific Purposes (ESP) dalam pembelajaran bahasa Inggris pada bidang teologi masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapatkan perhatian secara sistematis sekalipun memang banyak sekali manfaat yang didapatkan. ESP pada dasarnya merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik peserta didik, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris umum yang cenderung menekankan kemampuan komunikasi secara luas, ESP berusaha menghubungkan pembelajaran bahasa dengan kebutuhan bidang keilmuan tertentu. Dalam konteks pendidikan teologi, kebutuhan tersebut dapat mencakup kemampuan memahami literatur teologi berbahasa Inggris, memahami istilah-istilah teologis, membaca artikel jurnal, memahami buku referensi, serta mengomunikasikan gagasan teologis dalam bahasa Inggris.

Salah satu tantangan utama dalam implementasi ESP pada pendidikan teologi adalah perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman belajar, lingkungan bahasa, dan tingkat penguasaan bahasa Inggris yang berbeda-beda. Sebagian mahasiswa mungkin telah memperoleh pembelajaran bahasa Inggris secara intensif sejak pendidikan dasar dan menengah, sedangkan sebagian lainnya memiliki pengalaman yang terbatas. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam penguasaan kosakata, tata bahasa, pelafalan, kemampuan memahami teks, maupun keberanian menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Perbedaan kemampuan tersebut menjadi semakin signifikan ketika mahasiswa mulai berhadapan dengan teks akademik dan literatur teologi berbahasa Inggris. Teks teologi umumnya memiliki karakteristik bahasa yang lebih kompleks dibandingkan teks bahasa

Inggris sehari-hari. Di dalamnya terdapat istilah-istilah khusus, struktur kalimat akademik, konsep abstrak, argumentasi yang panjang, serta penggunaan istilah yang memiliki makna khusus sesuai dengan konteks teologis. Mahasiswa yang belum memiliki dasar bahasa Inggris yang memadai dapat mengalami kesulitan untuk memahami gagasan utama suatu teks meskipun mereka telah mengenali sebagian kosakata yang terdapat di dalamnya.

Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran ESP tidak dapat hanya berfokus pada penambahan kosakata. Mahasiswa juga perlu dibekali dengan strategi membaca akademik. Strategi seperti *skimming*, *scanning*, menemukan *main idea*, mengidentifikasi *supporting details*, memahami makna kata berdasarkan konteks, mengenali hubungan antargagasan, membuat inferensi, serta menyimpulkan isi bacaan merupakan keterampilan yang penting untuk dikembangkan. Penelitian mengenai mahasiswa Indonesia juga menunjukkan bahwa pemahaman teks akademik berbahasa Inggris dapat menjadi tantangan, terutama ketika mahasiswa menghadapi keterbatasan kosakata dan struktur teks yang kompleks. Karena itu, pengajaran membaca perlu mempertimbangkan strategi yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dan kebutuhan akademiknya.

Selain perbedaan kemampuan mahasiswa, tantangan lain yang cukup penting adalah keterbatasan bahan ajar ESP yang secara khusus dikembangkan untuk konteks pendidikan teologi. Sebagian besar bahan ajar bahasa Inggris yang tersedia di pasaran dirancang untuk kebutuhan umum atau bidang tertentu seperti bisnis, kedokteran, teknik, pariwisata, dan ilmu komputer. Sementara itu, bahan ajar yang secara khusus menggabungkan pembelajaran bahasa Inggris dengan kebutuhan akademik mahasiswa teologi masih relatif terbatas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan materi yang digunakan dalam pembelajaran kurang memiliki keterkaitan langsung dengan bidang studi mahasiswa.

Keterbatasan bahan ajar tersebut dapat memengaruhi relevansi pembelajaran. Mahasiswa akan lebih mudah memahami manfaat bahasa Inggris apabila mereka dapat melihat hubungan langsung antara materi bahasa yang dipelajari dengan bidang keilmuan yang mereka tekuni. Misalnya, daripada hanya mempelajari kosakata umum seperti *hospital*, *patient*, atau *medicine*, mahasiswa teologi dapat mempelajari kosakata seperti *faith*, *salvation*, *grace*, *sin*, *redemption*, *worship*, *ministry*, *congregation*, dan *discipleship*. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih bermakna karena mahasiswa mempelajari bahasa sekaligus memperoleh akses terhadap konsep-konsep yang relevan dengan bidang studinya.

Dalam konteks ini, pengembangan bahan ajar ESP untuk pendidikan teologi perlu mempertimbangkan kebutuhan akademik dan profesional mahasiswa. Bahan ajar dapat dikembangkan berdasarkan teks-teks autentik yang berkaitan dengan teologi, tetapi tetap disesuaikan dengan tingkat kemampuan bahasa mahasiswa. Teks yang terlalu sulit dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan motivasi, sedangkan teks yang terlalu sederhana tidak cukup memberikan tantangan akademik. Oleh karena itu, diperlukan proses *needs analysis* untuk mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan awal, tujuan pembelajaran, serta jenis teks yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dalam proses akademiknya.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kompetensi dosen dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa Inggris dengan konteks teologi. Pengajaran ESP membutuhkan pemahaman terhadap kebutuhan bahasa sekaligus konteks bidang yang menjadi sasaran. Dalam kasus pendidikan teologi, dosen bahasa Inggris perlu memahami karakteristik literatur teologi dan istilah dasar yang digunakan dalam bidang tersebut. Di sisi lain, dosen teologi yang memiliki kompetensi bahasa Inggris juga dapat berperan dalam membantu mengidentifikasi kebutuhan bahasa yang relevan dengan bidang keilmuan.

Kolaborasi antara dosen bahasa Inggris dan dosen bidang teologi dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan tersebut. Kolaborasi memungkinkan pengembangan materi yang lebih akurat secara kebahasaan sekaligus relevan secara teologis. Dosen bahasa Inggris dapat berkontribusi dalam aspek *language skills*, seperti grammar, vocabulary, reading comprehension, dan academic writing, sedangkan dosen teologi dapat memberikan masukan mengenai konsep, istilah, dan konteks teologis. Model kolaboratif tersebut dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih integratif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Selain aspek sumber daya manusia, motivasi mahasiswa juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Mahasiswa dapat memandang bahasa Inggris sebagai mata kuliah umum yang tidak memiliki hubungan langsung dengan bidang teologi apabila materi yang diberikan tidak kontekstual. Persepsi tersebut dapat menurunkan motivasi mahasiswa untuk belajar. Sebaliknya, apabila mahasiswa memahami bahwa kemampuan bahasa Inggris dapat membantu mereka membaca buku, jurnal, artikel, dan sumber teologi internasional, motivasi belajar dapat meningkat.

Kontekstualisasi pembelajaran menjadi salah satu cara untuk meningkatkan motivasi tersebut. Materi dapat dikembangkan melalui teks-teks sederhana mengenai kehidupan gereja, pelayanan, sejarah gereja, kepemimpinan, etika, misi, pendidikan Kristen, dan isu sosial yang berkaitan dengan teologi. Mahasiswa kemudian tidak hanya diminta menerjemahkan teks, tetapi juga melakukan aktivitas yang lebih bermakna, seperti menemukan gagasan utama, mengidentifikasi argumentasi penulis, membuat ringkasan, membandingkan dua teks, dan memberikan tanggapan terhadap bacaan.

Dengan demikian, pembelajaran ESP dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Setelah mahasiswa mampu memahami teks, mereka dapat diarahkan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memberikan respons terhadap isi bacaan. Sebagai contoh, mahasiswa dapat membaca artikel sederhana mengenai *Christian leadership*, kemudian mengidentifikasi argumen utama penulis, menemukan bukti yang digunakan, dan memberikan pendapat berdasarkan pemahaman mereka. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Perkembangan teknologi digital juga membuka peluang baru bagi implementasi ESP dalam pendidikan teologi. Mahasiswa saat ini dapat mengakses berbagai sumber digital berbahasa Inggris melalui jurnal daring, perpustakaan elektronik, video pembelajaran, podcast, dan berbagai sumber terbuka. Teknologi memungkinkan pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Namun, kemudahan akses tersebut juga menimbulkan tantangan baru,

terutama berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam memilih sumber yang kredibel.

Oleh karena itu, ESP juga perlu diintegrasikan dengan literasi digital dan literasi akademik. Mahasiswa perlu belajar bagaimana mencari sumber berbahasa Inggris, menentukan relevansi sumber, mengenali sumber akademik yang kredibel, memahami informasi secara kritis, dan menggunakan sumber tersebut secara etis. Kemampuan tersebut sangat penting bagi mahasiswa teologi karena perkembangan literatur teologi internasional berlangsung secara dinamis dan tidak seluruh sumber digital memiliki kualitas akademik yang sama.

Tantangan lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dalam kurikulum pendidikan tinggi, bahasa Inggris sering kali hanya mendapatkan porsi SKS yang terbatas, sementara kebutuhan kompetensi mahasiswa cukup luas. Kondisi ini menuntut dosen untuk menentukan prioritas pembelajaran. Dalam konteks mahasiswa teologi tingkat awal, keterampilan membaca dapat menjadi salah satu prioritas karena kemampuan tersebut memberikan akses langsung terhadap berbagai sumber akademik. Setelah kemampuan membaca berkembang, keterampilan lain seperti *writing*, *speaking*, dan *listening* dapat dikembangkan secara lebih kontekstual.

Pengembangan ESP juga perlu memperhatikan tingkat perkembangan mahasiswa. Untuk mahasiswa pemula, teks teologi yang kompleks sebaiknya tidak langsung diberikan dalam bentuk aslinya tanpa bantuan. Dosen dapat menggunakan pendekatan bertahap melalui *scaffolding*. Pada tahap awal, mahasiswa diberikan kosakata kunci, pengenalan konteks, dan struktur teks. Selanjutnya, mahasiswa diarahkan untuk membaca teks secara bertahap, mengidentifikasi informasi penting, dan akhirnya melakukan analisis sederhana. Dengan cara tersebut, mahasiswa dapat berkembang dari pembaca yang bergantung pada bantuan menuju pembelajar yang lebih mandiri.

Secara keseluruhan, berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi ESP dalam pendidikan teologi memerlukan perencanaan yang sistematis. Pengembangan ESP tidak cukup dilakukan dengan mengganti teks bahasa Inggris umum menjadi teks teologi. Diperlukan pemetaan kebutuhan mahasiswa, pemilihan materi yang relevan, pengembangan strategi pembelajaran, peningkatan kompetensi dosen, pengembangan bahan ajar, serta evaluasi terhadap capaian pembelajaran. Institusi juga memiliki peran penting dalam menyediakan sumber belajar, akses literatur digital, pelatihan dosen, dan dukungan kebijakan yang memungkinkan ESP berkembang secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, berbagai tantangan tersebut tidak mengurangi pentingnya ESP bagi pendidikan teologi. Justru, tantangan tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model ESP yang lebih kontekstual dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa. ESP dapat menjadi jembatan antara pembelajaran bahasa Inggris dan kebutuhan akademik mahasiswa teologi. Melalui pendekatan tersebut, bahasa Inggris tidak lagi dipahami sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri, tetapi sebagai instrumen untuk mengakses pengetahuan, memperluas wawasan teologi, mengembangkan kemampuan akademik, dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi lingkungan profesional yang semakin global.

Secara keseluruhan, ESP memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa teologi dalam membaca dan memahami literatur berbahasa Inggris. Penggunaan kosakata teologis yang relevan, strategi membaca akademik, teks autentik

yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa, serta pemanfaatan teknologi digital dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus memperluas wawasan keilmuan. Lebih jauh, pembelajaran ESP dapat mendukung pengembangan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Dengan demikian, penerapan ESP dalam pendidikan teologi dapat dipandang sebagai salah satu strategi untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan akademik dan profesional di era globalisasi. Mahasiswa tidak hanya diharapkan mampu memahami bahasa Inggris secara gramatikal, tetapi juga mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk membaca, memahami, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan teologi. Meskipun masih terdapat tantangan berupa perbedaan kemampuan mahasiswa, keterbatasan bahan ajar, kompetensi dosen, waktu pembelajaran, dan akses sumber belajar, tantangan tersebut dapat diatasi melalui pengembangan bahan ajar yang kontekstual, analisis kebutuhan yang berkelanjutan, kolaborasi lintas bidang, pemanfaatan teknologi, serta dukungan institusi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *English for Specific Purposes* (ESP) memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca literatur teologi berbahasa Inggris pada mahasiswa teologi. Pembelajaran ESP yang dirancang sesuai dengan kebutuhan bidang studi membantu mahasiswa memahami kosakata dan teologis yang sering ditemukan dalam buku, artikel, maupun jurnal akademik berbahasa Inggris. Dengan penguasaan kosakata yang lebih baik, mahasiswa menjadi lebih mudah memahami isi bacaan dan menemukan informasi yang relevan dengan bidang keilmuannya.

Selain itu, ESP juga berkontribusi dalam mengembangkan strategi membaca yang efektif, seperti mengidentifikasi gagasan pokok, menemukan informasi penting, memahami makna berdasarkan konteks, serta merangkum isi bacaan. Kemampuan tersebut mendukung mahasiswa dalam memahami literatur akademik yang memiliki tingkat kompleksitas lebih tinggi dibandingkan teks umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan peningkatan pemahaman terhadap sumber literatur teologi berbahasa Inggris setelah mengikuti pembelajaran ESP pada mata kuliah Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Teologi Lutheran.

Lebih lanjut, pembelajaran ESP mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai sumber akademik internasional sebagai referensi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ESP tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga mendukung kemandirian belajar dan pengembangan wawasan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, ESP menjadi pendekatan yang relevan dan efektif untuk mendukung kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris dalam pendidikan teologi.

Pada akhirnya, keberhasilan implementasi ESP dalam pendidikan teologi tidak hanya dapat diukur dari peningkatan skor kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Keberhasilan yang lebih substantif terlihat ketika mahasiswa mampu menggunakan kemampuan tersebut untuk mengakses literatur teologi internasional, memahami gagasan akademik, melakukan refleksi kritis, berkomunikasi dalam konteks akademik, dan mengembangkan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pelayanan dan kehidupan masyarakat. Dengan orientasi tersebut, ESP dapat menjadi bagian strategis dari pengembangan kompetensi lulusan teologi yang memiliki kemampuan

akademik, literasi global, kemandirian belajar, dan kesiapan untuk berkontribusi dalam lingkungan pelayanan yang semakin terhubung dengan perkembangan ilmu pengetahuan internasional.

Referensi

- Anthony, L. (2018). *Introducing English for Specific Purposes*. Routledge.
- Basturkmen, H. (2024). *Developing Courses in English for Specific Purposes (2nd ed.)*. Palgrave Macmillan.
- Belcher, D. (2020). *English for Specific Purposes in Theory and Practice*. University of Michigan Press.
- British Council. (2021–2026). *English and Higher Education / Future of English / English as Medium of Instruction in Higher Education Institutions in Indonesia*.
- Chen, Y., & Kuo, C. H. (2023). *English for Specific Purposes and Reading Comprehension in Higher Education*. *English for Specific Purposes Journal*, 69, 45–58.
- Dardjito, H., Rolls, N., Setiawan, A., & Sumekto, D. R. (2023). *Challenges in reading English academic texts for non-English major students of an Indonesian university*. *Studies in English Language and Education*.
- Dutka. (2020). *A Theological English*.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2020). *Teaching and Researching Reading (3rd ed.)*. Routledge.
- Graddol, D. (2006). *English Next*. British Council.
- Jenkins, J., Mauranen, A., & berbagai kajian terkait *English as a Lingua Franca in Academic Settings*, sebagaimana dibahas dalam kajian tentang ELFA dan pendidikan tinggi di Indonesia.
- Miller, R. (2021). *Academic Reading Challenges among Theology Students in English-Medium Contexts*. *Journal of Theological Education*, 15(2), 88–102.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning Vocabulary in Another Language (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319.
- Otilia, S. M. (2022). *The Role of ESP in Developing Academic Reading Skills*. *International Journal of English Language Teaching*, 10(3), 15–27.
- The Lutheran Study Bible, Concordia Publishing House